

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Perusahaan

Anis Faisal Reza, juga dikenal sebagai Abah Lala, mendirikan Gugus Mitigasi Lebak Selatan karena kekhawatiran beliau tentang masyarakat pesisir selatan Banten yang tidak siap menghadapi bencana besar seperti gempa bumi dan tsunami. Sejak beliau dan keluarga tinggal di Kecamatan Panggarangan di tahun 2014, beliau menyadari bahwa masyarakat mayoritas tidak memahami ancaman megathrust di zona Selat Sunda.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah organisasi *non-profit* berbasis komunitas yang didirikan sebagai gerakan lokal yang berfokus pada mitigasi bencana dan keselamatan masyarakat di wilayah Lebak Selatan. Organisasi ini bekerja untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat di Lebak Selatan, terutama bencana gempa bumi & tsunami megathrust. GMLS berhasil menjadi pelopor dalam membantu membangun ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat untuk bencana.

Filosofi organisasi terbingkai dalam semboyan “*Ne Periculum Neglexeris*” yang berarti “Jangan abaikan bahaya”. Filosofi ini menegaskan bahwa potensi bencana tidak boleh dipandang sebagai hal yang jauh, melainkan sebagai ancaman nyata yang perlu diantisipasi secara serius.

Visi & Misi GMLS adalah sebagai berikut:

- **Visi Organisasi**

Mewujudkan masyarakat Lebak Selatan yang siaga, tangguh, dan mandiri menghadapi potensi bencana alam.

- **Misi Organisasi**

1. Menyusun dan memperbarui database kebencanaan secara berkala.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, akademisi, media, dan komunitas.

3. Menyelenggarakan program edukasi mitigasi kebencanaan berbasis masyarakat.
4. Meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat melalui pelatihan dan simulasi.
5. Membentuk jaringan komunitas yang inklusif, responsif, dan adaptif.

Pendiri GMLS, Anis Faisal Reza (Abah Lala), berangkat dari keprihatinan terhadap minimnya kapasitas masyarakat pesisir menghadapi potensi bencana. Didirikan tahun 2020, GMLS aktif menggerakkan relawan dan masyarakat setempat melalui program pelatihan, simulasi, dan pengembangan sistem peringatan dini. Organisasi ini menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar, bukan sekadar penerima bantuan. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan *bottom-up*, di mana setiap program berbasis pada kebutuhan nyata komunitas serta melibatkan kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.



Gambar 2.1. Logo GMLS
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Logo GMLS terdiri atas empat elemen, masing-masing dengan makna tersendiri;

Tabel 2.1 Filosofi Logo GMLS

Elemen Logo	Pemaknaan Elemen Logo
Perisai Hitam (<i>Black Shield</i>)	Pertahanan masyarakat di daerah Lebak Selatan dari ancaman bencana alam.
Pita Merah (<i>Red Tied Ribbon</i>)	Ikatan persaudaraan di antara para relawan.
Tombol Merah (<i>Red Panic Button</i>)	Visi utama peran GMLS untuk memberdayakan masyarakat yang siaga dan tangguh Menjadi pusat yang menaungi setiap langkah dan perjalanan masyarakat.
Tujuh Roda Gigi Putih (<i>Seven White Gears</i>)	Melambangkan tujuh langkah mitigasi bencana yaitu perencanaan, identifikasi ancaman dan kerusakan, penilaian ketahanan risiko, penguatan kapasitas masyarakat, penyediaan informasi dan peringatan publik, pengurangan kerentanan jangka panjang, serta koordinasi operasional.

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

GMLS beralamat di Villa Hejo Kiarapayung, Kampung Kiarapayung, RT 004 RW 004, Desa/Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten, dengan kode pos 42392. Berlokasi langsung di daerah Lebak Selatan sasarannya, organisasi masyarakat ini dapat lebih efisien dalam melaksanakan program kerja untuk membangun masyarakat yang sigap menghadapi bencana.

GMLS juga dapat dihubungi melalui email gugusmitigasibaksel@gmail.com atau nomor telepon 085-888-200-600. Selain itu, GMLS aktif memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram [@gugusmitigasibaksel](https://www.instagram.com/gugusmitigasibaksel), untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap bahaya bencana alam serta upaya penanggulangannya agar tidak hanya mencakup daerah geografis mereka melainkan bisa mencapai audiensi di seluruh Indonesia. Melalui platform tersebut, GMLS secara konsisten membagikan aktivitas mereka di Lebak Selatan terkait pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) dan penyuluhan sumber daya manusia.

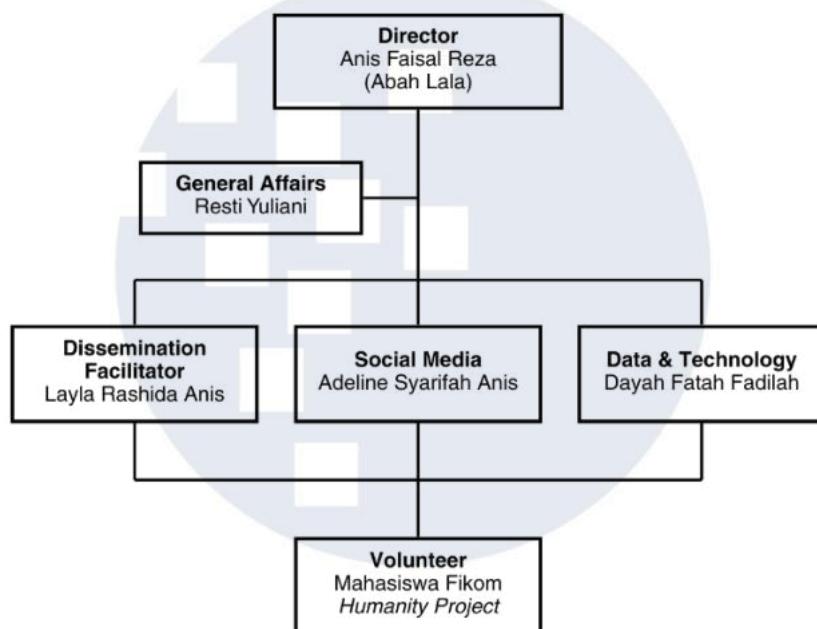
2.1.1 Sejarah Organisasi

Perjalanan GMLS sebagai organisasi kemanusiaan berbasis komunitas dapat dirunut melalui beberapa tonggak penting berikut:

- 2020 - GMLS secara resmi berdiri, bertepatan dengan Hari Internasional Pengurangan Risiko Bencana; Inisiasi GMLS dipromosikan oleh U-Inspire Indonesia dan mendapat dukungan berbagai lembaga lain; Pada acara World Tsunami Awareness Day, Desa Panggarangan dicanangkan sebagai salah satu dari tujuh desa di Indonesia yang diusulkan untuk memperoleh pengakuan Tsunami Ready Community dari Intergovernmental Oceanographic Commission – UNESCO (IOC-UNESCO).
- 2021 - GMLS menjalin kolaborasi awal dengan Institut Teknologi Bandung (ITB), khususnya Kelompok Keahlian Geofisika Global (KKGG), serta BRIN.
- 2021–2025 - GMLS aktif menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga nasional maupun internasional, di antaranya:
 - Universitas Multimedia Nusantara (UMN) – dalam program Pengabdian Masyarakat dan Humanity Project MBKM.
 - ITB & BRIN – pendampingan teknis mitigasi berbasis sains.
 - U-Inspire Indonesia – promosi dan penguatan jejaring pemuda DRR.
 - UNESCO (IOC-UNESCO) – pengakuan internasional Tsunami Ready.
- 2022 - GMLS memperoleh pengakuan resmi dari National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia atas keberhasilan menginisiasi masyarakat siaga tsunami; Desa Panggarangan, dengan inisiasi GMLS, ditetapkan oleh IOC-UNESCO sebagai Tsunami Ready Community.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

GMLS adalah organisasi berbasis komunitas yang memiliki struktur organisasi profesional dan transparan, berikut bagan struktur organisasi GMLS 2025. Struktur kepengurusan GMLS menggambarkan tanggung jawab dan kegiatan masing-masing divisi organisasi.



Gambar 2.2 Bagan Organisasi GMLS
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Dari atas bagan, terdapat Abah Lala sebagai direktur GMLS sekaligus pendiri organisasi yang menaungi seluruh divisi-divisi lainnya. Berikut tugas masing-masing divisi yang ada dalam struktur organisasi utama GMLS;

A. Director

Peran Anis Faisal (Abah Lala) sebagai direktur di GMLS adalah sebagai pemimpin utama dan coordinator segala divisi dibawahnya, termasuk relawan (*volunteers*). Posisi ini membuat keputusan strategis untuk program-program kerja sama GMLS dan mengawasi serta mengelola program yang berjalan.

B. General Affairs

Peran Resti Yuliani (Teteh Resti) sebagai *general affairs* adalah mengatur aspek-aspek pendukung program kerja seperti administrasi & koordinasi untuk operational kegiatan GMLS. Administrasi dalam perijinan kegiatan serta penyusunan jadwal kegiatan agar berlancar dengan lancar. Selain itu posisi ini juga memegang inventaris GMLS meliputi sumber daya moneter, penyediaan logistik.

C. Dissemination Facilitator

Peran Layla Rashida sebagai *dissemination facilitator* meliputi edukasi masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat. Tugasnya meliputi merancang modul pembelajaran, menyelenggarakan workshop, serta melatih relawan dan masyarakat melalui program berbasis bahasa dan budaya lokal, seperti Safari Kampung dan MARIMBA.

D. Social Media

Peran Adeline sebagai *social media* meliputi segala hal yang berhubungan dengan kanal-kanal profil digital GMLS. Divisi ini bertugas mengelola seluruh kanal media sosial dan kampanye digital resmi GMLS. Tanggung jawab divisi ini mencakup pembuatan konten kreatif dan interaktif seputar kebencanaan, penyebaran informasi terkini melalui unggahan, serta menjaga hubungan baik dengan publik dan media.

E. Data & Technology

Peran Dayah Fata sebagai divisi *Data & Technology* adalah untuk mengelola data dan teknologi yang mendukung operasional GMLS. Fokus pekerjaannya antara lain membangun dan memelihara *database* penduduk Lebak Selatan yang terdaftar di wilayah cakupan GMLS, serta mengembangkan sarana teknologi untuk penyebaran informasi kebencanaan, contohnya peta rawan bencana, perangkat sistem peringatan dini, hingga *drone* pemantau untuk kesiagaan warga setempat.

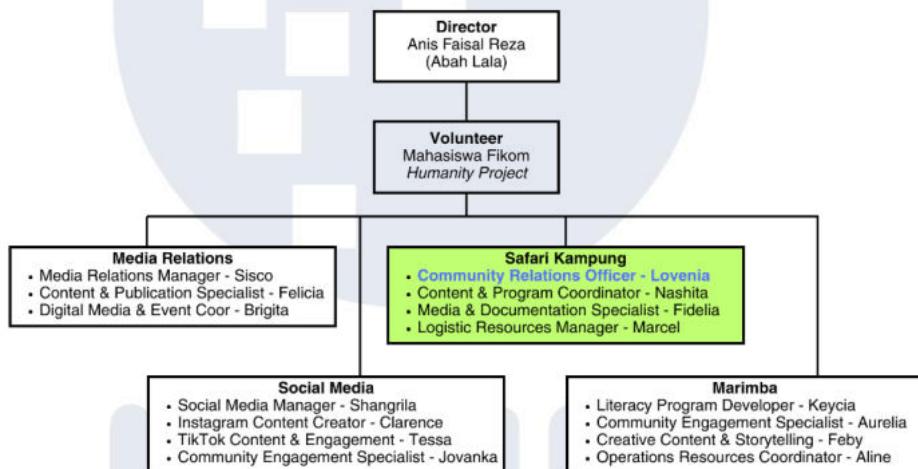
F. Volunteer

Merupakan kelompok relawan yang mendukung pelaksanaan tugas setiap divisi. Peran utama relawan adalah turun langsung ke lapangan untuk

menyampaikan materi edukasi kepada masyarakat Lebak Selatan, sehingga pesan mitigasi bencana dapat menjangkau lebih luas.

2.3.1. Struktur *Volunteer Gugus Mitigasi Lebak Selatan*

Divisi relawan di GMLS beranggotakan banyak pihak, salah satunya ialah sekelompok mahasiswa dari Universitas Multimedia Nusantara dalam proyek kerja sama GMLS dan institusi akademik yaitu *Humanity Project* dibawah payung *Social Impact Initiative* dari UMN. Para peserta magang *Batch 7* akan mulai melaksanakan aktivitasnya dari bulan September hingga November 2025. Berikut struktur dari relawan peserta magangnya;



Gambar 2.3 Bagan Volunteer GMLS
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Struktur relawan meliputi empat divisi, *media relations*, media sosial GMLS, Marimba, dan Safari Kampung. Peserta magang mendiskusikan pilihan divisi magang-masing dengan satu sama lain & Abah selaku koordinator relawan magang.

A. Divisi *Media Relations*

Media relations akan berfokus pada strategi komunikasi antar GMLS dengan media. Aktivitas meliputi penyusunan *press release*, berhubungan dengan jurnalis dan media massa, hingga penyusunan event *media*

conference. Divisi ini juga bertanggung jawab dalam mengatur media produksi, publikasi, menyusun *key message*, serta evaluasi.

B. Divisi Media Sosial GMLS

Divisi ini sesuai namanya bertanggung jawab atas kanal media sosial GMLS. Mulai dari pengembangan strategi media sosial, ke kalender konten, interaksi dengan audiens, hingga monitoring hasil konten yang ada dari Instagram maupun TikTok.

C. Divisi Marimba

Marimba adalah salah satu program aktif GMLS yang berfokus pada literasi masyarakat terutama anak-anak. Tanggung jawab Marimba meliputi pengembangan kurikulum edukasi membaca bagi fasilitator, serta aktivitas bermain yang informatif.

D. Divisi Safari Kampung

Safari Kampung adalah divisi yang berfokus pada edukasi mitigasi bencana di kelompok-kelompok rentan, seperti ibu-ibu dan anak-anak. Tugas Safari Kampung adalah mengadakan acara kecil edukatif di berbagai kampung sebagai pendekatan GMLS pada masyarakat yang belum terjangkau pelatihan mitigasi bencana.

Dalam praktiknya, struktur kerja Divisi Safari Kampung terdiri dari beberapa peran utama, yaitu *Community Relations Officer*, *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, serta *Logistics & Resources Manager*. Keempat posisi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung dan saling mendukung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Community Relations Officer berperan sebagai penghubung utama antara organisasi dan masyarakat. CRO bertanggung jawab membangun hubungan dengan tokoh masyarakat, aparat desa, serta fasilitator lokal, sekaligus mengelola perizinan dan melakukan pemetaan awal kondisi sosial

kampung. Informasi yang diperoleh CRO mengenai karakter masyarakat, kebutuhan audiens, dan sensitivitas lokal menjadi dasar penting bagi divisi lain dalam menyusun strategi dan pendekatan program.

Content & Program Coordinator memanfaatkan hasil pemetaan dan analisis khalayak dari CRO untuk merancang konten edukasi mitigasi bencana yang kontekstual dan mudah dipahami. Posisi ini menyusun materi, permainan edukatif, serta alur kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Dalam pelaksanaannya, *Content & Program Coordinator* juga berkoordinasi secara intensif dengan CRO untuk menyesuaikan pesan dan metode penyampaian apabila terjadi perubahan situasi di lapangan.

Media & Documentation Specialist memiliki peran dalam mendokumentasikan sekaligus memublikasikan kegiatan Safari Kampung. Selain bertugas mengambil foto dan video, divisi ini berkolaborasi dengan *Content & Program Coordinator* untuk memastikan pesan edukasi tersampaikan secara visual dan naratif dengan tepat. Di sisi lain, *Media & Documentation Specialist* juga berkoordinasi dengan CRO agar proses dokumentasi tetap menghormati norma sosial, izin masyarakat, serta etika pengambilan gambar di komunitas lokal.

Logistics & Resources Manager bertanggung jawab memastikan seluruh kebutuhan teknis dan sumber daya kegiatan siap digunakan. Posisi ini bekerja erat dengan seluruh divisi, terutama *Content & Program Coordinator* dalam menyiapkan perlengkapan edukasi dan dengan CRO dalam menyesuaikan pengaturan lokasi berdasarkan kondisi kampung. Fleksibilitas peran sangat dibutuhkan karena perubahan lokasi, cuaca, atau jumlah peserta sering kali menuntut penyesuaian logistik secara cepat.

2.3 Portfolio Perusahaan

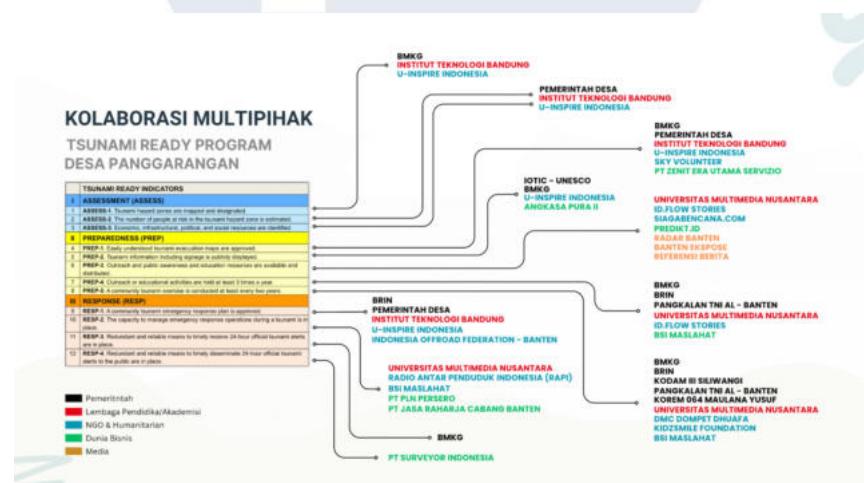
GMLS memiliki dua program kerja utama yaitu *Tsunami Ready Program* & *Community Resilience Program*. Dua tema besar ini menjadi landasan tujuan

bagi banyak program kerja GMLS yang fokus pada penanggulangan bencana. Berikut penjelasan lebih dalam mengenai kedua program besar GMLS:

1. Tsunami Ready Program

Program Tsunami Ready merupakan program yang dilaksanakan di daerah-daerah pesisir Lebak Selatan yang berada dalam zona rendaman ketika tsunami terjadi. Program ini menjadi tonggak awal GMLS dalam membangun kapasitas masyarakat agar lebih siaga terhadap ancaman tsunami.

Keberhasilan program ini diukur melalui 12 indikator yang ditetapkan oleh Intergovernmental Oceanographic Committee (IOC) UNESCO. Kedua belas indikator tersebut dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu *assessment*, *preparedness*, dan *response* (UNESCO, 2022). Berikut adalah pemetaan kerjasama GMLS dalam mencapai ke-12 indikator *Tsunami Ready* oleh IOC-UNESCO.



Gambar 2.4 Peta Kerja Sama *Tsunami Ready GMLS*
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Melalui kerja sama lintas institusi, GMLS telah berhasil memenuhi seluruh indikator yang ditetapkan IOC-UNESCO. Hasilnya ialah Desa Panggarangan ditetapkan secara resmi sebagai *Tsunami Ready Community* pada November 2022 bersama dengan sembilan desa lainnya di Indonesia.

2. Community Resilience Program

Program *Community Resilience* ini berfokus pada desa-desa yang berada jauh dari zona rendaman tsunami atau dikenal sebagai desa penyangga (*buffer zone*). Tujuan utama program ini adalah membangun ketahanan desa-desa tersebut untuk masyarakat pascabencana agar mereka mampu bertahan, beradaptasi, dan menyangga keseimbangan perekonomian sosial meski tertekan dalam aktivitas normalnya, seperti krisis ekonomi, bencana alam, perang, dan lain-lain.



Gambar 2.5 Pemetaan Program *Community Resilience* GMLS

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Lima bidang yang difokuskan sebagai pembangun resiliensi masyarakat adalah; Fisik, Ekonomi; Sosial; Kelembagaan; Alam/Ekologis. Dengan adanya program ini, desa di *buffer zone* dapat berfungsi sebagai pusat keseimbangan ekonomi-sosial desa-desa di sekitarnya. Maka demikian bila kawasan pesisir terdampak langsung bencana, desa-desa penyangga ini dapat menopang desa lainnya dengan infrastruktur dan sistem yang lebih stabil.